JURNAL JENDELA PENGETAHUAN
Vol. 18. No. 1. April 2025. pp. 63-73
p-ISSN: 1979-7842 e-ISSN: 3021-8314
Url: https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jp/index
DOI: https://doi.org/10.30598/jp18iss1pp63-73

Analisis Pendapatan Nelayan Bodi Fiber di Desa Latuhalat Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon

Analysis of the Income of Fiber Body Fishermen in Latuhalat Village, Nusaniwe District, Ambon City

Brian Pattiwaellapia[1], Josef Papilaya[1]*, Stevie Sahusilawane[1]
[1]Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan IPS FKIP Universitas Pattimura

Article Info
Article history:
Received: 13-02-2025
Revised: 07-03-2025
Accepted: 23-03-2025
Published: 30-04-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan nelayan bodi fiber dan faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti cuaca, modal, teknologi, dan pengalaman melaut. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan nelayan bodi fiber cenderung fluktuatif, dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan modal yang terbatas. Sebagian besar nelayan menggunakan teknologi tangkap tradisional, seperti jaring, yang efektif namun memiliki keterbatasan dalam efisiensi. Faktor pengalaman juga memainkan peran penting, di mana nelayan yang lebih berpengalaman cenderung memiliki hasil tangkapan yang lebih baik. Untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan, diperlukan peningkatan akses modal, teknologi modern, dan pelatihan keterampilan. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana intervensi pemerintah dan dukungan teknis dapat membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan bodi fiber.
Kata Kunci: nelayan bodi fiber, pendapatan, teknologi tangkap

ABSTRACT

This study aims to analyze the income of bodi fiber fishermen and the factors influencing it, such as weather, capital, technology, and fishing experience. The method used is a descriptive qualitative approach by collecting data through observation, interviews, and documentation. The results show that the income of bodi fiber fishermen tends to fluctuate, influenced by weather conditions and limited capital. Most fishermen use traditional fishing technology, such as nets, which are effective but have efficiency limitations. Experience also plays an important role, with more experienced fishermen generally having better catches. To improve fishermen's welfare, increased access to capital, modern technology, and skills training is necessary. This research provides insight into how government intervention and technical support can help improve the income and welfare of bodi fiber fishermen.
Keywords: bodi fiber fishermen, income, fishing technology

Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Corresponding Author:
Josef Papilaya
[1]Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Unpatti
Jl. Ir. M. Putuhena Poka Ambon
E-mail: papilayajo@gmail.com
ORCID iD: https://orcid.org/0009-0001-9828-785X

Panduan Sitasi:
Pattiwaellapia, B., Papilaya J & Sahusilawane, S. (2025). Analisis Pendapatan Nelayan Bodi Fiber di Desa Latuhalat Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. *JURNAL JENDELA PENGETAHUAN*. 18(1), 63-73. https://doi.org/10.30598/jp18iss1pp63-73

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

PENDAHULUAN

Nelayan bodi fiber di Indonesia seringkali menghadapi tantangan yang kompleks terkait kesejahteraan mereka. Salah satu faktor kunci adalah rendahnya tingkat pendapatan akibat minimnya modal dan ketidakadilan dalam sistem bagi hasil, yang berkontribusi pada kemiskinan struktural nelayan (Retnowati, 2011). Efisiensi penangkapan ikan oleh nelayan juga dipengaruhi oleh kepemilikan alat tangkap dan teknologi, di mana penggunaan kapal bodi fiber dan kepemilikan telepon seluler terbukti dapat meningkatkan efisiensi (Wicaksono & Effendi, 2019). Selain itu, intervensi seperti pelatihan dan pengelolaan kelompok usaha bersama (KUBE) di beberapa daerah pesisir telah membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bisnis nelayan, yang berdampak positif pada pendapatan mereka (Juaris et al., 2023). Namun demikian, masih ada kendala dalam penyediaan akses teknologi dan informasi, yang dapat memperlambat adopsi teknologi modern dalam operasional penangkapan ikan (Masyhur, 2016).

Penggunaan kapal bodi fiber oleh nelayan di Indonesia membawa beberapa keunggulan, seperti kemampuan bergerak lebih cepat dan efisiensi dalam menempuh jarak yang lebih jauh, tetapi pendapatan nelayan masih dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal, termasuk cuaca yang tidak menentu. Penelitian menunjukkan bahwa kondisi cuaca buruk dapat membatasi jumlah hari melaut, yang secara langsung menurunkan pendapatan nelayan, terutama pada musim barat yang lebih menantang (Fitriani et al., 2021). Di Sulawesi Selatan, faktor lain seperti harga bahan bakar dan alat tangkap juga memainkan peran penting dalam menentukan pendapatan nelayan perahu bodi fiber (Rahim, 2017). Selain itu, peningkatan kerentanan nelayan terhadap perubahan musim menambah tantangan dalam menjaga pendapatan yang stabil (Fitriani et al., 2021), sementara ketidakpastian cuaca semakin memperparah kondisi ekonomi nelayan di berbagai wilayah di Indonesia (Retnowati, 2011).

Nelayan bodi fiber dengan modal yang lebih besar cenderung memiliki akses lebih baik ke peralatan yang lebih canggih, kapal yang lebih besar, dan bahan bakar yang cukup untuk melaut lebih jauh dan lebih lama, yang berpotensi meningkatkan hasil tangkapan dan pendapatan mereka (Rahim, 2017). Sebaliknya, nelayan dengan modal yang terbatas harus memperhitungkan pengeluaran mereka dengan sangat hati-hati, yang seringkali membatasi aktivitas mereka di laut dan mengurangi hasil tangkapan (Fitriani et al., 2021). Penelitian lain juga menemukan bahwa faktor modal berperan signifikan dalam menentukan volume produksi dan pendapatan nelayan di Indonesia, di mana modal yang lebih besar berdampak positif pada produktivitas dan pendapatan nelayan (Parwati et al., 2023). Ketergantungan nelayan pada sumber modal yang terbatas juga membuat mereka rentan terhadap fluktuasi harga bahan bakar dan cuaca, yang pada akhirnya mempengaruhi pendapatan mereka secara keseluruhan (Patrescia & Rokhani, 2023).

Nelayan bodi fiber yang memiliki akses ke teknologi modern seperti alat navigasi dan deteksi ikan cenderung mendapatkan hasil tangkapan yang lebih baik, dibandingkan dengan nelayan yang masih menggunakan alat tangkap tradisional (Darmawanto et al., 2020). Namun, penerapan teknologi modern dalam sektor perikanan memerlukan investasi modal yang besar, yang tidak semua nelayan mampu menjangkau (Alzarliani, 2018). Faktor teknis dan efisiensi dalam penggunaan alat tangkap juga memengaruhi pendapatan nelayan, di mana nelayan yang menggunakan teknologi lebih maju cenderung memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi (Fallahiyah et al., 2023). Meski demikian, peningkatan akses terhadap teknologi untuk nelayan tetap menjadi tantangan karena keterbatasan modal dan ketersediaan teknologi di wilayah pesisir (Margaretha & Syuryawati, 2017).

Pengalaman dan keterampilan nelayan sangat berpengaruh dalam menentukan produktivitas dan pendapatan mereka, terutama dalam memilih lokasi penangkapan yang produktif dan mengelola risiko di laut (Afrizal et al., 2018). Nelayan yang lebih berpengalaman juga cenderung lebih efisien dalam menggunakan alat tangkap yang tersedia, sehingga hasil tangkapan mereka lebih optimal meskipun dengan teknologi sederhana (Sailluddin, 2019). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa keterampilan yang dikembangkan dari pengalaman

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

bertahun-tahun melaut berkontribusi dalam menghadapi tantangan cuaca buruk, yang sering kali membatasi nelayan yang kurang berpengalaman (Mbasa & Nona, 2024). Faktor lama melaut juga berperan penting dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan nelayan, terutama bagi mereka yang lebih berpengalaman dalam mengoptimalkan waktu di laut (Badjeber et al., 2020).

Dengan melihat berbagai faktor yang memengaruhi pendapatan nelayan bodi fiber, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan nelayan sangat tergantung pada kombinasi antara faktor alam, modal, teknologi, dan keterampilan. Fluktuasi pendapatan yang sering kali terjadi membuat nelayan berada dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tepat, baik dari segi kebijakan pemerintah maupun bantuan teknis, untuk meningkatkan pendapatan nelayan. Upaya peningkatan akses modal, penyediaan teknologi tangkap yang lebih efisien, serta pelatihan untuk meningkatkan keterampilan melaut adalah langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kondisi ekonomi nelayan bodi fiber. Selain itu, penguatan koperasi nelayan dan peningkatan akses pasar juga penting untuk memastikan bahwa nelayan mendapatkan harga yang layak atas hasil tangkapan mereka, sehingga pendapatan mereka dapat lebih stabil dan meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami pendapatan nelayan bodi fiber di Desa Latuhalat, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari informan terkait dengan objek yang diamati. Pendekatan ini sangat tepat digunakan untuk mengeksplorasi kondisi sosial ekonomi nelayan secara mendalam, terutama dalam hal pendapatan dan pengeluaran operasional mereka selama melaut. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja di Desa Latuhalat, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon, yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Desa ini dianggap representatif untuk menggambarkan dinamika kehidupan ekonomi nelayan di wilayah pesisir. Lokasi penelitian ini juga memberikan akses yang mudah bagi peneliti untuk melakukan observasi langsung dan wawancara dengan para nelayan terkait dengan pendapatan mereka.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah nelayan bodi fiber di Desa Latuhalat. Sampel yang diambil sebanyak 10 informan yang dipilih secara purposif, yakni mereka yang memiliki pengalaman yang cukup dalam melaut dan memiliki keterlibatan aktif dalam aktivitas penangkapan ikan di wilayah tersebut. Pemilihan sampel dilakukan untuk memastikan variasi dalam hal lama pengalaman melaut, jenis alat tangkap, dan jumlah tanggungan keluarga, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi sosial ekonomi nelayan secara komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas nelayan di lapangan, termasuk proses melaut dan persiapan sebelum berangkat ke laut. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai pendapatan, biaya operasional, dan kendala yang dihadapi nelayan dalam meningkatkan hasil tangkapan mereka. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa dokumen terkait statistik pendapatan, biaya bahan bakar, umpan, dan kebutuhan sehari-hari nelayan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif. Proses analisis melibatkan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring data yang relevan dari hasil wawancara dan observasi untuk fokus pada aspek-aspek penting terkait pendapatan nelayan. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk tabel-tabel dan deskripsi naratif untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan dari pola-pola yang ditemukan dalam data, yang kemudian dianalisis untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan di Desa Latuhalat.

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Sementara itu, triangulasi metode digunakan dengan cara menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kondisi ekonomi nelayan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Lama Pengalaman Sebagai Nelayan dan Lama Melaut

Lama pengalaman sebagai nelayan dan durasi melaut merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan dan efisiensi kerja nelayan. Pengalaman yang lebih lama biasanya mencerminkan keahlian yang lebih tinggi, sementara lama waktu melaut berpengaruh terhadap jumlah tangkapan dan pendapatan yang diperoleh nelayan setiap bulannya. Berdasarkan lama pengalaman informan sebagai nelayan dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Lama Pengalaman Informan Sebagai Nelayan

No	Lama Pengalaman	Jumlah	Presentase (%)
1	≤10 Tahun	6	60
2	11-20 Tahun	3	30
3	21-30 Tahun	1	10
	Jumlah	10	100

Sumber: Analisis Data Informan Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa mayoritas informan nelayan di Desa Latuhalat memiliki pengalaman melaut ≤10 tahun, yaitu sebanyak 6 orang atau 60%. Sebanyak 3 orang (30%) memiliki pengalaman 11-20 tahun, dan 1 orang (10%) memiliki pengalaman 21-30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan di Desa Latuhalat secara umum memiliki pengalaman melaut yang cukup baik, yang dapat mendukung keterampilan mereka dalam menangani pekerjaan di laut. Berdasarkan lama pengalaman informan sebagai nelayan dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Lama Pengalaman Informan Melaut

No	Lama Melaut	Jumlah	Presentase (%)
1	16-20 hari	2	20
2	21-30 hari	8	80
	Jumlah	10	100

Sumber: Analisis Data Informan Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas informan nelayan di Desa Latuhalat melaut selama 21-30 hari dalam sebulan, yaitu sebanyak 8 orang atau 80%. Sementara itu, hanya 2 orang (20%) yang melaut selama 16-20 hari. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan di Desa Latuhalat menghabiskan waktu yang cukup intensif untuk melaut, yang mencerminkan tingkat aktivitas nelayan yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.

Klasifikasi Kepemilikan Bodi Fiber Informan

Klasifikasi kepemilikan bodi fiber menggambarkan tingkat kemandirian nelayan dalam mengoperasikan kapal. Kepemilikan bodi fiber secara pribadi memungkinkan nelayan memiliki kontrol penuh atas aktivitas melaut, meningkatkan efisiensi dan fleksibilitas. Hal ini juga berpotensi meningkatkan pendapatan, dibandingkan dengan nelayan yang harus menyewa kapal. Klasifikasi kepemilikan bodi fiber informan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Tabel 3. Kepemilikan Bodi Fiber Informan

No	Kepemilikan Bodi	Jumlah	Presentase (%)
1	Pemilik	10	100
2	Penyewa	0	0
	Jumlah	10	100

Sumber: Analisis Data Informan Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 3, seluruh informan nelayan di Desa Latuhalat, yaitu sebanyak 10 orang atau 100%, merupakan pemilik bodi fiber. Tidak ada informan yang menyewa bodi fiber. Hal ini menunjukkan bahwa para nelayan di desa ini memiliki kemandirian yang tinggi dalam menjalankan aktivitas melaut, karena mereka memiliki kapal sendiri. Kepemilikan bodi fiber ini dapat memberikan keuntungan dalam hal fleksibilitas dan efisiensi dalam bekerja, serta berpotensi meningkatkan pendapatan mereka.

Klasifikasi Jenis Alat Tangkap dan Jenis Ikan Informan

Klasifikasi jenis alat tangkap dan jenis ikan menunjukkan metode yang digunakan nelayan dalam menangkap ikan serta jenis hasil tangkapan utama. Alat tangkap yang seragam, seperti jaring, mencerminkan teknik yang sesuai dengan target ikan tertentu, seperti tuna dan cakalang. Hal ini menggambarkan spesialisasi nelayan dalam menangkap jenis ikan tersebut. Klasifikasi jenis alat tangkap informan dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Jenis Alat Tangkap dan Jenis Ikan Informan

No	Nama Informan	Jenis Alat Tangkap	Jenis Ikan
1	M. A	Jaring	Tuna dan Cakalang
2	A. A	Jaring	Tuna dan Cakalang
3	E.M	Jaring	Tuna dan Cakalang
4	S. T	Jaring	Tuna dan Cakalang
5	D. R	Jaring	Tuna dan Cakalang
6	R. S	Jaring	Tuna dan Cakalang
7	F. S	Jaring	Tuna dan Cakalang
8	M. S	Jaring	Tuna dan Cakalang
9	H	Jaring	Tuna dan Cakalang
10	N. M	Jaring	Tuna dan Cakalang

Sumber: Analisis Data Informan Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 4, seluruh informan nelayan di Desa Latuhalat menggunakan alat tangkap yang sama, yaitu jaring, dalam aktivitas melaut mereka. Jenis ikan yang ditangkap oleh semua informan juga seragam, yaitu tuna dan cakalang. Hal ini menunjukkan keseragaman dalam penggunaan teknik penangkapan dan jenis hasil tangkapan di kalangan nelayan di desa ini. Pemilihan jaring sebagai alat tangkap utama kemungkinan disesuaikan dengan karakteristik ikan tuna dan cakalang yang menjadi target utama tangkapan mereka.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga mencerminkan beban ekonomi yang harus ditanggung oleh nelayan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Semakin besar jumlah tanggungan, semakin tinggi pula tekanan ekonomi yang dirasakan. Hal ini dapat memengaruhi kesejahteraan keluarga nelayan, termasuk pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Klasifikasi jumlah tanggungan keluarga nelayan pada Tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5. Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah	Presentase (%)

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

1	4 Orang	3	30
2	5 Orang	6	60
3	6 Orang	1	10
	Jumlah	10	100

Sumber: Analisis Data Informan Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 5, mayoritas informan nelayan di Desa Latuhalat memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 5 orang, dengan jumlah 6 informan atau 60%. Sebanyak 3 informan (30%) memiliki 4 orang tanggungan, sementara hanya 1 informan (10%) yang memiliki 6 orang tanggungan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan di desa ini memiliki tanggungan keluarga yang cukup besar, yang dapat mempengaruhi kebutuhan ekonomi dan kesejahteraan keluarga mereka.

Klasifikasi Tingkat Pendidikan Informan

Klasifikasi tingkat pendidikan menunjukkan variasi latar belakang pendidikan nelayan, yang berpengaruh terhadap pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan mereka dalam mengelola aktivitas melaut. Pendidikan yang lebih tinggi dapat memberikan keuntungan dalam pemahaman teknologi, manajemen sumber daya, dan peluang ekonomi yang lebih baik, sementara pendidikan yang lebih rendah bisa menjadi tantangan dalam menghadapi perubahan industri perikanan. Berdasarkan tingkat pendidikan informan dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Klasifikasi Informan Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	SD	1	10
2	SMP	3	30
3	SMA	5	50
4	Perguruan Tinggi	1	10
	Jumlah	10	100

Sumber: Data Informan Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 6, tingkat pendidikan informan nelayan di Desa Latuhalat didominasi oleh lulusan SMA, dengan 5 orang atau 50%. Sebanyak 3 orang (30%) berpendidikan SMP, 1 orang (10%) hanya menyelesaikan pendidikan SD, dan 1 orang (10%) telah menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas nelayan di desa ini memiliki tingkat pendidikan menengah, yang dapat memengaruhi keterampilan dan pengetahuan mereka dalam mengelola aktivitas melaut serta akses terhadap peluang ekonomi lainny.

B. Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan nelayan memberikan gambaran tentang kesejahteraan ekonomi mereka berdasarkan hasil tangkapan dan faktor-faktor lainnya. Pendapatan yang relatif homogen di antara para nelayan menunjukkan kesamaan dalam hasil tangkapan dan efisiensi kerja. Pendapatan yang lebih tinggi pada beberapa nelayan dapat disebabkan oleh pengalaman yang lebih lama, akses ke area penangkapan yang lebih produktif, atau penggunaan alat tangkap yang lebih efektif. Pendapatan ini menjadi indikator penting dalam menilai kesejahteraan dan stabilitas ekonomi nelayan. Berdasarkan pendapatan informan dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7. Pendapatan Nelayan Bodi Fiber

No	Nama Informan	Pendapatan

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

1	M. A	Rp. 4.000.000
2	A. A	Rp. 4.000.000
3	E. M	Rp. 4.000.000
4	S. T	Rp. 4.000.000
5	D. R	Rp. 5.000.000
6	R. S	Rp. 4.000.000
7	F. S	Rp. 4.000.000
8	M. S	Rp. 4.000.000
9	H. S	Rp. 5.000.000
10	N. M	Rp. 4.000.000

Sumber: Analisis Data Informan Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 7, mayoritas informan nelayan bodi fiber di Desa Latuhalat memiliki pendapatan yang sama, yaitu Rp. 4.000.000 per bulan, dengan total 8 dari 10 informan. Hanya 2 informan yang memiliki pendapatan lebih tinggi, yaitu Rp. 5.000.000 per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan sebagian besar nelayan di desa ini relatif homogen, dengan sedikit perbedaan dalam jumlah pendapatan di antara para nelayan. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor seperti jumlah tangkapan atau pengalaman melaut.

C. Analisis Biaya

Analisis biaya operasional nelayan mencakup pengeluaran untuk bahan bakar (BBM), umpan, serta kebutuhan sehari-hari seperti rokok dan makanan selama melaut. Biaya BBM yang seragam menunjukkan penggunaan energi yang relatif stabil di antara nelayan. Variasi biaya umpan dan kebutuhan harian menggambarkan perbedaan dalam strategi melaut dan gaya hidup. Pengeluaran ini memengaruhi margin keuntungan yang diperoleh nelayan, sehingga pengelolaan biaya operasional menjadi penting dalam menjaga keseimbangan antara pendapatan dan biaya Berikut ini Tabel 8 biaya-biaya yang di keluarkan nelayan bodi fiber di Desa Latuhalat Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon:

Tabel 8. Biaya Operasional Nelayan Bodi Fiber

No	Nama Informan	Biaya BBM	Biaya Umpan	Biaya Rokok dan Makanan
1	M. A	Rp. 400.000	Rp. 200.000	Rp. 200.000
2	A. A	Rp. 400.000	Rp. 200.000	Rp. 400.000
3	E. M	Rp. 400.000	Rp. 200.000	Rp. 400.000
4	S. T	Rp. 400.000	Rp. 100.000	Rp. 400.000
5	D. R	Rp. 400.000	Rp. 150.000	Rp. 400.000
6	R. S	Rp. 400.000	Rp. 200.000	Rp. 400.000
7	F. S	Rp. 400.000	Rp. 150.000	Rp. 400.000
8	M. S	Rp. 400.000	Rp. 200.000	Rp. 400.000
9	H. S	Rp. 400.000	Rp. 100.000	Rp. 400.000
10	N. M	Rp. 400.000	Rp. 200.000	Rp. 400.000

Sumber: Analisis Data Informan Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 8, biaya operasional nelayan bodi fiber di Desa Latuhalat menunjukkan keseragaman dalam pengeluaran untuk bahan bakar (BBM), di mana semua informan menghabiskan Rp. 400.000. Untuk biaya umpan, sebagian besar informan mengeluarkan Rp. 200.000, meskipun beberapa informan memiliki biaya lebih rendah, yaitu antara Rp. 100.000 hingga Rp. 150.000. Biaya untuk rokok dan makanan bervariasi, dengan mayoritas informan menghabiskan Rp. 400.000, kecuali satu orang yang mengeluarkan Rp. 200.000. Hal ini mencerminkan bahwa biaya operasional melaut relatif seragam, meskipun terdapat variasi kecil dalam pengeluaran untuk umpan.

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Secara matematis keuntungan dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:
Π = Pendapatan (Keuntungan)
TR = Total Penerimaan
TC = Total Biaya
Keuntungan Nelayan Bodi Fiber

1. M.A
   Π = TR – TC
   = Rp 4.000.000 – Rp 800.000
   = Rp 3.200.000
   Jadi, total pendapatan bersih yang diperoleh yaitu, Rp 3.200.000
2. A.A
   Π = TR – TC
   = Rp 4.000.000 – Rp 1000.000
   = Rp 3.000.000
   Jadi, total pendapatan bersih yang diperoleh yaitu, Rp 3.000.000
3. E.M
   Π = TR – TC
   = Rp 4.000.000 – Rp 1000.000
   = Rp 3.000.000
   Jadi, total pendapatan bersih yang diperoleh yaitu, Rp 3.000.000
4. S.T
   Π = TR – TC
   = Rp 4.000.000 – Rp 900.000
   = Rp 3.100.000
   Jadi, total pendapatan bersih yang diperoleh yaitu, Rp 3.100.000
5. D.R
   Π = TR – TC
   = Rp 5.000.000 – Rp 950.000
   = Rp 4.050.000
   Jadi, total pendapatan bersih yang diperoleh yaitu, Rp 4.050.000
6. R.S
   Π = TR – TC
   = Rp 4.000.000 – Rp 1000.000
   = Rp 3.000.000
   Jadi, total pendapatan bersih yang diperoleh yaitu, Rp 3.000.000
7. F.S
   Π = TR – TC
   = Rp 4.000.000 – Rp 950.000
   = Rp 3.050.000
   Jadi, total pendapatan bersih yang diperoleh yaitu, Rp 3.050.000
8. M.S
   Π = TR – TC
   = Rp 4.000.000 – Rp 1000.000
   = Rp 3.000.000
   Jadi, total pendapatan bersih yang diperoleh yaitu, Rp 3.000.000
9. H.S
   Π = TR – TC
   = Rp 5.000.000 – Rp 900.000
   = Rp 4.100.000

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Jadi, total pendapatan bersih yang diperoleh yaitu, Rp 4.100.000

10. N.M

Π = TR – TC
= Rp 4.000.000 – Rp 1000.000
= Rp 3.000.000

Jadi, total pendapatan bersih yang diperoleh yaitu, Rp 3.000.0

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, nelayan di Desa Latuhalat, Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon, memiliki berbagai karakteristik yang memengaruhi aktivitas melaut mereka. Dari 10 informan yang diteliti, mayoritas berasal dari latar belakang pendidikan menengah (SMA), dengan sebagian besar memiliki pengalaman melaut yang relatif baru, yaitu kurang dari atau sama dengan 10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan di desa ini cenderung berada pada fase awal hingga menengah dalam karir mereka sebagai nelayan. Meskipun demikian, mereka umumnya melaut selama 21-30 hari dalam sebulan, yang menunjukkan tingkat aktivitas melaut yang cukup intensif. Aktivitas melaut yang tinggi ini menunjukkan komitmen mereka dalam mencari penghidupan melalui laut, meskipun dipengaruhi oleh kondisi cuaca yang bisa berubah-ubah dan mempengaruhi jumlah hasil tangkapan.

Klasifikasi jenis alat tangkap yang digunakan oleh para nelayan di Desa Latuhalat didominasi oleh penggunaan jaring, dengan target tangkapan utama adalah ikan tuna dan cakalang. Penggunaan alat tangkap yang seragam ini mencerminkan pola penangkapan yang terfokus pada spesies ikan yang bernilai ekonomi tinggi di wilayah tersebut. Tuna dan cakalang merupakan ikan dengan permintaan pasar yang cukup stabil, sehingga nelayan di daerah ini mengkhususkan diri pada penangkapan jenis ikan tersebut. Penggunaan jaring sebagai alat tangkap yang dominan juga mungkin dipengaruhi oleh efektivitasnya dalam menangkap ikan-ikan besar seperti tuna dan cakalang di perairan sekitar Ambon. Hal ini menunjukkan adanya spesialisasi yang baik di kalangan nelayan dalam memaksimalkan hasil tangkapan mereka.

Dari segi pendapatan, mayoritas nelayan di Desa Latuhalat memiliki pendapatan yang relatif homogen, yaitu sekitar Rp. 4.000.000 per bulan. Namun, ada dua nelayan yang memperoleh pendapatan lebih tinggi, yaitu Rp. 5.000.000. Variasi pendapatan ini kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti jumlah tangkapan, pengalaman melaut, dan akses ke area penangkapan yang lebih produktif. Pendapatan nelayan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi cuaca. Pada saat cuaca buruk, aktivitas melaut bisa terhenti, sehingga berdampak langsung pada pendapatan mereka. Di sisi lain, cuaca yang baik memungkinkan mereka melaut lebih sering dan mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak, yang secara otomatis meningkatkan pendapatan mereka.

Biaya operasional yang dikeluarkan oleh nelayan di Desa Latuhalat juga relatif seragam. Pengeluaran terbesar adalah untuk bahan bakar (BBM), di mana semua informan menghabiskan Rp. 400.000 per bulan. Biaya lain yang cukup signifikan adalah untuk umpan dan kebutuhan harian, seperti rokok dan makanan selama melaut. Pengeluaran untuk umpan bervariasi antara Rp. 100.000 hingga Rp. 200.000, tergantung pada kebutuhan dan strategi melaut masing-masing nelayan. Biaya operasional yang lebih tinggi, terutama dalam hal bahan bakar, menunjukkan ketergantungan nelayan pada kondisi fisik kapal dan jarak melaut yang mereka tempuh. Pengelolaan biaya ini sangat penting agar pendapatan bersih mereka tetap optimal. Secara keseluruhan, biaya operasional ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi margin keuntungan yang diperoleh oleh para nelayan. Dengan pengeluaran yang efisien, nelayan dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan pendapatan bersih mereka dari hasil tangkapan.

Dalam hal ini, penting bagi nelayan untuk terus memperbaiki efisiensi operasional mereka, baik dalam hal penggunaan bahan bakar, pemilihan alat tangkap, maupun strategi melaut. Selain itu, dukungan dalam bentuk modal dan akses terhadap teknologi yang lebih baik juga akan membantu meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka. Sebagai tambahan,

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

peningkatan pengetahuan tentang manajemen sumber daya laut dan diversifikasi jenis tangkapan juga dapat membantu nelayan di Desa Latuhalat untuk lebih adaptif terhadap perubahan pasar dan kondisi cuaca. Secara keseluruhan, meskipun nelayan di desa ini memiliki potensi yang baik, ada beberapa faktor yang masih dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, pendapatan nelayan bodi fiber sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti cuaca, modal, pengalaman, dan teknologi yang digunakan. Meskipun nelayan memiliki akses ke sumber daya laut yang melimpah, pendapatan mereka cenderung fluktuatif akibat ketergantungan pada faktor-faktor eksternal tersebut. Cuaca yang buruk dapat membatasi aktivitas melaut, sementara keterbatasan modal sering kali membatasi kemampuan nelayan untuk beroperasi lebih efisien dan produktif. Sebagian besar nelayan di daerah ini menggunakan alat tangkap tradisional, seperti jaring, yang meskipun efektif untuk jenis ikan tertentu, memiliki keterbatasan dalam hal efisiensi dan jumlah tangkapan. Nelayan yang memiliki akses ke teknologi yang lebih modern, seperti alat deteksi ikan dan kapal yang lebih besar, biasanya memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Pengalaman juga memainkan peran penting, di mana nelayan yang lebih berpengalaman cenderung lebih terampil dalam menentukan lokasi penangkapan dan mengelola risiko di laut.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal, A., Zulkarnaini, Z., & Amrifo, V. (2018). Perubahan Dan Kerentanan Penghidupan Rumah Tangga Nelayan Berbasis Perikanan Terubuk Di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Berkala Perikanan Terubuk*, *46*(2), 21. https://doi.org/10.31258/terubuk.46.2.21-33

Alzarliani, W. (2018). Analisis Pengaruh Faktor- Faktor Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Desa Lapandewa Makmur Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan. *Media Agribisnis*, *2*(2), 99–110. https://doi.org/10.35326/agribisnis.v2i2.433

Badjeber, N., Salam, A., & Syamsuddin, S. (2020). Dampak Kerusakan Ekosistem Mangrove Terhadap Keragaman Jenis Hasil Tangkapan Nelayan Di Wilayah Pesisir Kecamatan Pagimana. *Jurnal Perikanan Tropis*, *7*(1), 53. https://doi.org/10.35308/jpt.v7i1.1898

Darmawanto, A. T., Hatta, D., & Rahmawati, M. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Perikanan Tangkap Di Kecamatan Tarakan Tengah. *Jurnal Borneo Humaniora*, *3*(1), 9–17. https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v3i1.1308

Fallahiyah, S. A. D., Sawiji, A., & Noverma, N. (2023). Pemetaan Tingkat Kerentanan Wilayah Pesisir Terhadap Perubahan Iklim di Kecamatan Gending, Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Kelautan Nasional*, *18*(2), 127. https://doi.org/10.15578/jkn.v18i2.10246

Fitriani, I., Sawiji, A., & Noverma, N. (2021). Estimasi Pendapatan Dan Tingkat Kerentanan Penghidupan Nelayan Dalam Menghadapi Variabilitas Musim Di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, *16*(2), 207. https://doi.org/10.15578/jsekp.v16i2.9543

Juaris, J., Wahidi, J., Saprijal, S., & Syahroni, F. (2023). Pemberdayaan Nelayan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Alue Naga, Aceh. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, *4*(3), 405–417. https://doi.org/10.22373/jsai.v4i3.3489

Margaretha, M., & Syuryawati, S. (2017). Penerapan Teknologi Produksi Jagung Melalui Pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu Pada Lahan Sawah Tadah Hujan. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*, *1*(1), 53. https://doi.org/10.21082/jpptp.v1n1.2017.p53-63

Masyhur, F. (2016). The ICT Literacy Development Model for Farmers and Fishermen Community (Model Pengembangan Literasi TIK Masyarakat Tani dan Nelayan). *Journal Pekommas*, *1*(1), 101. https://doi.org/10.30818/jpkm.2016.2010110

p-ISSN: 1979-7842
e-ISSN: 3021-8314

Mbasa, I., & Nona, R. V. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Ikan Di Desa Mengu Kecamatan Paga Kabupaten Sikka. *Jurnal Equilibrium*, *1*(1), 1–10. https://doi.org/10.37478/jeq.v1i1.1093

Parwati, L., Prasetyo, E., & Santoso, S. I. (2023). Analisis Pengaruh Faktor – Faktor Produksi terhadap Pendapatan Petani Bawang Daun di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, *7*(1), 225. https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.01.20

Patrescia, M. P., & Rokhani, R. (2023). Strategi Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Nelayan Banjang (Kasus KUB Mina Sero Laut, Desa Wringinputih, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, *13*(1), 25. https://doi.org/10.15578/jksekp.v13i1.11552

Rahim, A. (2017). Analisis Pendapatan Usaha Tangkap Nelayan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Wilayah Pesisir Pantai Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, *6*(2), 235. https://doi.org/10.15578/jsekp.v6i2.5776

Retnowati, E. (2011). Nelayan indonesia dalam pusaran kemiskinan struktural (perspektif sosial, ekonomi dan hukum). *Perspektif*, *16*(3), 149–159. http://jurnal-perspektif.org/index.php/perspektif/article/view/79

Sailluddin, M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap Di Desa Tabanio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, *1*(2). https://doi.org/10.20527/jiep.v1i2.1135

Wicaksono, E., & Effendi, Y. (2019). Determinan Efisiensi Nelayan Di Indonesia: Sebuah Analisis Stochastic Frontier. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, *14*(1), 115. https://doi.org/10.15578/jsekp.v14i1.6868